

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini perbincangan mengenai pendidikan anak berbakat ramai dibicarakan seiring mulai menjamurnya sekolah-sekolah yang menyediakan kelas khusus anak-anak berbakat tersebut. Anak berbakat selayaknya tidak disamakan dengan anak normal pada umumnya dalam hal pendidikan karena mereka memiliki kekhususan dalam kemajuan intelektual sehingga memerlukan layanan pendidikan yang khusus pula. Hal ini juga telah disadari oleh Pemerintah Indonesia dan diakomodasi dalam UU Pendidikan no 20 tahun 2003 pasal 5 yang menyebutkan “warga negara yang memiliki potensi dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Untuk itu pemerintah telah menyediakan layanan pendidikan khusus bagi anak berbakat sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka, salah satunya adalah program akselerasi. Program akselerasi sebagai salah satu alternatif pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau anak berbakat, merupakan program percepatan belajar yang didisain dalam bentuk pemadatan waktu menjadi 2 tahun dari tiga tahun masa pendidikan normal (reguler) (Zuhdi, 2006).

Seiring berjalannya program pendidikan akselerasi, timbul kontroversi mengenai masalah psikologis dan sosial anak berbakat yang mengikuti program

akselerasi. Dalam evaluasi terhadap program akselerasi yang dilakukan oleh Zuhdi (2006), terdapat beberapa dampak psikologis siswa setelah beberapa waktu penyelenggaraan program akselerasi, diantaranya: pada masa transisi 3 bulan pertama, siswa mengalami suasana stres karena kaget dengan cepatnya materi yang diberikan, padatnya tugas-tugas membuat siswa menjadi eksklusif dan kurang bersosialisasi dengan teman-teman reguler kecuali beberapa yang merespon tugas dengan baik atau cenderung apatis yang masih dapat bermain dengan teman-teman dari kelas reguler.

Menurut wawancara singkat yang dilakukan oleh Pergiwati Pristiana Kusuma dan Uly Gusniarti (2008) dengan seorang guru BK SMAN 3 Yogyakarta, bahwa siswa akselerasi memiliki beban yang jauh lebih banyak daripada siswa reguler. Selain itu, sistem degradasi dan pengaruh lingkungan seperti interaksi siswa dengan para guru turut mempengaruhi adanya tekanan pada siswa akselerasi. Hal itu disebabkan siswa akselerasi dipandang memiliki tingkat inteligensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa reguler, sehingga membuat kesenjangan perlakuan guru terhadap siswa akselerasi dan guru juga mengharapkan siswa akselerasi dapat menjadi contoh bagi siswa reguler.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Psikologi UGM (Puspita, 2007) menyebutkan bahwa program akselerasi memiliki beberapa permasalahan. Program akselerasi disatu sisi memiliki keuntungan bagi siswa yang memiliki kemampuan intelektual lebih karena mereka dapat mempercepat masa studi.

Namun, disisi lain program akselerasi menimbulkan dampak psikologis yang kurang baik. Pada umumnya siswa yang masuk program akselerasi mengalami gangguan emosi dan stres karena dibebani oleh muatan pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Permasalahan seputar kelas akselerasi pernah pula dibahas dalam seminar Lustrum VIII Fakultas Psikologi UGM (28-8-2004) (Profil Primagama, 2008) yang dihadiri oleh para pakar dalam bidang pendidikan dan psikologi. Pembahasan dalam seminar menyebutkan bahwa implementasi program akselerasi banyak mengalami penyimpangan karena belum ada penanganan dan pembinaan mental agar siswa terhindar dari problematika psikologis. Siswa yang masuk kelas akselerasi seolah-olah menjadi kelompok eksklusif dan menunjukkan adanya kesenjangan dengan kelas reguler. Waktunya banyak digunakan untuk belajar dan sangat sedikit bersosialisasi dengan *peer group* atau kegiatan lain. Tidak sedikit dari mereka mengalami gangguan emosi seperti marah dan stres.

Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa implementasi program akselerasi selama ini masih banyak menimbulkan pro dan kontra dikalangan pakar psikologi serta menimbulkan beberapa dampak negatif baik bagi siswa akselerasi maupun siswa reguler. Berangkat dari fenomena di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengungkap kontroversi yang berkaitan dengan implementasi program percepatan belajar atau program akselerasi dengan mengangkat tema perbedaan tingkat stres pada siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Stres menjadi salah satu pilihan

dari banyak parameter masalah psikologis karena stres adalah permasalahan umum terjadi pada semua manusia. Stres juga dapat digunakan sebagai pertanda awal sebelum permasalahan psikologis lain yang lebih kompleks terjadi. Stres juga dinilai lebih mudah diamati seiring dengan banyaknya penelitian mengenai batasan-batasan stres, dan berkembangnya berbagai alat ukur mengenai stres.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Bekasi karena sekolah ini merupakan sekolah negeri pertama di Bekasi yang menyelenggarakan program akselerasi. Penelitian akan dilakukan terhadap siswa akselerasi dan reguler dari kelas X dan XII tahun ajaran 2008/2009.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan program akselerasi selama ini masih menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Awalnya dengan hadirnya program akselerasi ini diharapkan dapat mengakomodasi kemampuan siswa berbakat sehingga dapat menghemat waktu studi, namun bagi sebagian kalangan yang kontra mengatakan bahwa hadirnya program akselerasi menimbulkan permasalahan psikologis bagi siswa, seperti stres.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat stres pada siswa kelas akselerasi SMA Negeri 1 Bekasi?

2. Bagaimana gambaran umum tingkat stres pada siswa kelas reguler di SMA Negeri 1 Bekasi?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat stres yang dialami siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler SMA Negeri 1 Bekasi?



1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat stres siswa akselerasi dan reguler SMAN 1 Bekasi. Untuk dapat membandingkan tingkat stres siswa akselerasi dan reguler, maka masing-masing siswa akan diberikan instrumen tes yang mengukur tingkat stres mereka, kemudian membandingkan skor hasil tes tersebut.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- Bagi psikolog atau konselor sekolah

Psikolog/konselor dapat menentukan program bimbingan yang tepat bagi siswa yang mengalami stres serta membuat program preventif agar siswa terhindar dari stres.

- Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah agar dapat memperbaiki program akselerasi.

1.4 Asumsi Dasar

1. Siswa akselerasi memiliki beban psikologis yang lebih besar dari siswa reguler karena suasana kelas yang kompetitif, tugas-tugas sekolah yang sangat banyak, harapan dari guru, orangtua, serta teman-teman kelas reguler yang mengharapkan mereka selalu menampilkan prestasi yang terbaik karena mereka memiliki inteligensi yang lebih tinggi dari siswa reguler membuat beban mental bagi siswa akselerasi.
2. Beban yang terlalu besar yang tidak dapat diatasi oleh siswa dapat berpotensi menimbulkan stres yang lebih besar bagi siswa.
3. Terdapat perbedaan tingkat stres pada anak di kelas akselerasi dan reguler

1.5 Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka peneliti berhipotesis bahwa terdapat perbedaan tingkat stres yang signifikan antara siswa akselerasi dengan siswa reguler. Apabila diturunkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0: \mu_a = \mu_b$$

$$H_a: \mu_a \neq \mu_b$$

H_0 : tidak terdapat perbedaan tingkat stres yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler.

Ha: terdapat perbedaan tingkat stres yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler.

Penelitian ini menggunakan alpha (α) sebesar 0,05 atau tingkat kekeliruan 5%.

1.6 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya.

Metode yang digunakan adalah penelitian komparatif (*causal-comparatif research*) atau *ex post facto*. Menurut Kerlinger (Emzir, 2007:119) penelitian kausal komparatif (*causal-comparatif research*) atau *ex post facto* yaitu penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

1.7 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Oleh karena sampel dalam penelitian ini telah ditentukan, yaitu yang memiliki karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, maka pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*,

yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Margono, 1996: 128).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bekasi karena sekolah ini adalah sekolah negeri pertama yang menyelenggarakan program akselerasi di Bekasi. Penelitian ini menggunakan sampel siswa program akselerasi dan siswa kelas reguler dari tahun ajaran 2008/2009. Sampel berjumlah 105 orang dengan perincian 39 orang siswa akselerasi, dan 66 siswa reguler.

